



# Studi Fenomenologi itu Apa?

Mudjia Rahardjo

[repository.uin-malang.ac.id/2417](https://repository.uin-malang.ac.id/2417)



# Studi Fenomenologi itu Apa?

Mudjia Rahardjo

*“Seluruh pengetahuan kita berangkat dari pertanyaan ‘Apakah’,  
walaupun ‘Apakah’ itu sendiri artinya apa”.*

Istilah ‘fenomenologi’ digunakan begitu luas dalam studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan maknanya, sebagaimana diakui Patton (1990: 68), seringkali membingungkan, setidaknya karena tiga alasan. Pertama, kadang-kadang istilah ‘fenomenologi’ digunakan sebagai sebuah paradigma yang menjadi payung penelitian kualitatif, disepadankan dengan paradigma interpretif, atau naturalistik. Disebut ‘naturalistik’ karena perolehan data dilakukan dengan latar alami. Kedua, sebagai sebuah perspektif teoretik, dan ketiga sering juga digunakan sebagai nama salah satu jenis penelitian kualitatif atau sebuah metode mencari kebenaran ilmiah. Sajian ini khusus membahas ‘fenomenologi’ sebagai metode penelitian.

Seluruh pengetahuan kita, menurut Riyanto (2009: 3) berangkat dari pertanyaan, *Apakah*. Jika ingin mengenal manusia, kita bertanya, *Apakah manusia?*. Jika ingin mengetahui tentang keadilan, kita juga akan mengajukan pertanyaan, *Apakah keadilan?*. Demikian juga fenomenologi sebagai sebuah metode ilmiah untuk menggali makna pengalaman seseorang, dia mengajukan pertanyaan mendasar: “Apa struktur dan esensi pengalaman dari sebuah fenomena bagi seseorang atau sekelompok orang?”. Fenomena yang dimaksudkan bisa berupa emosi tentang rasa kesepian, cemburu, dan marah.

Peneliti fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Karena fenomenologi berada di bawah payung paradigma interpretif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan “fakta” atau “penyebab” suatu peristiwa.

Sebelum melangkah lebih jauh ke makna fenomenologi, penting untuk diketahui para tokoh di balik kelahiran fenomenologi. Sebagai tradisi filsafat, awalnya fenomenologi digunakan oleh filsuf Jerman Edmund H. Husserl (1859-1938). Dilanjutkan oleh Alfred Schutz (1899-1959) dengan tegas mengembangkan fenomenologi sebagai perspektif penting dalam studi-studi ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Nama-nama seperti Merleau-Ponty (1962), Whitehead (1958), Giorgi (1971), dan Zaner (1970) adalah para tokoh yang sangat berpengaruh dalam meletakkan dasar fenomenologi sebagai sebuah aliran pemikiran yang mewarnai perjalanan dan perkembangan studi-studi ilmu sosial dan humaniora. Belakangan fenomenologi juga sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu psikoterapi.

Menurut Husserl fenomenologi ialah studi tentang bagaimana orang mendeskripsikan sesuatu dan mengalaminya melalui indra mereka sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi Husserl merupakan sebuah upaya memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang yang mengalami sendiri. Asumsi filosofisnya yang mendasar ialah ‘kita dapat mengetahui apa yang kita alami hanya dengan adanya kesadaran dan makna yang membangkitkan kita.

Dari sisi istilah fenomenologi adalah filsafat tentang tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa, pengalaman, pengalaman keseharian, kecemasan – duka- kegembiraan yang menjadi milik setiap orang.

Fenomenologi itu rigorous, karena ia fokus merenungkan peristiwa kehidupan keseharian penuh makna. Dengan kata lain, fenomenologi adalah disiplin ilmu filsafat yang mengurus kedalaman makna dan tidak terpukau oleh dogma atau fatwa atau hukum atau apa saja yang kurang “menegur” kebebalaan atau kebobrokan nurani moralitas masyarakat. Tetapi kedalaman makna tersebut tidak dicari di tempat lain selain pengalaman sehari-hari masyarakat itu sendiri (Riyanto, 2009: 7).

Riyanto selanjutnya menyebutkan berfilsafat fenomenologis tidak sama dengan berfilsafat transendental metafisis, melainkan identik dengan aktivitas akal budi yang mengurai dan mengeksplorasi pengalaman hidup sehari-hari. dalam fenomenologi, aneka peristiwa kehidupan tidak terpisah satu sama lain. Misalnya, peristiwa tanah longsor yang sering terjadi di Trenggalek dalam fenomenologi tidak bisa dipandang hanya sebagai persoalan bencana alam di daerah pegunungan Trenggalek semata, melainkan ada tautan dengan praktik korupsi oleh para penyelenggara negara di pusat kekuasaan dan di daerah.

Selain memandang tidak ada peristiwa sekecil apapun yang tidak bermakna, fenomenologi mengansumsikan sebuah peristiwa tidak pernah berdiri sendiri. Itu sebabnya peneliti fenomenologi dituntut untuk mencari akar-akar masalah secara mendalam dari setiap gejala atau peristiwa yang diteliti dengan melihat secara seksama semua tindakan, ucapan, tulisan, gambar, informasi, gerak isyarat subjek dan konteks kejadian peristiwa. Semua itu mengandung makna. Karena itu, menurut Arifin (dalam Arifin, 1996 :49) menghilangkan atau mengabaikan semua itu bagi peneliti fenomenologi berarti kehilangan makna penting. Fenomenologi memungkinkan akal budi kita mengerti keanekaragaman peristiwa dalam ranah harmonitas dan rivalitas yang penuh makna.

Fenomenolog berusaha masuk ke dalam dunia batin subjek penelitiannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, fenomenologi tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Ini berarti peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak menolak realitas ‘di sana’ yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Fenomenologi menekankan pemikiran subjektif karena -- - asumsinya --- dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis daripada konkret (Arifin, 1996: 51).

Dalam praktik kehidupan fenomenologi sangat mudah dilakukan. Ketika bertanya ke kawan usai menghadiri sebuah pesta perkawinan ‘apa yang anda pikirkan tentang pesta tadi?’ sejatinya kita telah mengajukan pertanyaan fenomenologik. Sebab, dengan pertanyaan tersebut kawan kita akan memberi jawaban apa yang ia pahami dari apa yang ia rasakan “One tries to say what he understands”.

---

Malang, 17 Maret 2018

Daftar Bacaan:

Arifin, Mike S. (dalam Arifin, Imron (ed.) (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.

Riyanto, E. Armada. 2009. “Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas:

Rivalitas dan Harmonisasinya di Indonesia (sketsa-filosofis-fenomenologis) ”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Widya Sasana Publication.